

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komoditas jamur tiram Indonesia kini berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut baik untuk pasar domestik yang semakin berkembang maupun untuk ekspor karena masyarakat mulai memahami bahwa nilai gizi dan kondisi alam jamur tiram putih atau coklat sangat bermanfaat. Bahan baku yang digunakan untuk menanam jamur tiram masih tersedia dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Hernawati *et al.*, 2019). Jamur merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan harian dan bahan dasar dalam pengembangan senyawa obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, jamur berpotensi menjadi komoditas ekspor dengan negara tujuan yang cukup beragam, seperti Korea, Jepang, China, Timur Tengah, Rusia, Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat (Kementan RI, 2020). Namun, saat ini produksi jamur masih perlu terus ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, budidaya jamur merupakan salah satu cara untuk memenuhi permintaan jamur.

Budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan luas dan keahlian khusus. Namun, untuk meningkatkan produktivitas Jamur Tiram Putih perlu diperhatikan nutrisi yang diberikan. Menurut penelitian Rosmiah *et al.* (2020), saprofit yang mampu bertahan pada media organik yang mulai membusuk atau mati terdapat pada jamur tiram (*Pluoretus ostreatus*). Nilai gizi dan keberhasilan produksi jamur tiram sangat dipengaruhi oleh jenis media tanam yang digunakan dan lamanya pengomposan (inkubasi), meskipun mineral seperti fosfor, belerang, kalium, dan karbon terdapat dalam jumlah kecil di jaringan kayu busuk. Dengan sembilan asam amino, 19–35 persen protein, serat tinggi (7,4–24,6%), dan 72% lemak tak jenuh, jamur tiram merupakan sumber nutrisi yang dapat memenuhi kebutuhan tubuh.

Fokus pembangunan ekonomi harus beralih dari pertanian ke industri karena budidaya jamur tidak cukup untuk meningkatkan ekonomi Indonesia. Industri yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan hasil pertanian diperlukan. Agroindustri adalah industri yang mengolah bahan pertanian utama menjadi produk

olahan. Di Indonesia, budidaya jamur konsumsi mengalami kemajuan yang menggembirakan. Karena Indonesia saat ini menjadi salah satu pemasok jamur utama di dunia, kebutuhan domestik terabaikan. Jamur tiram tidak hanya dijual dalam keadaan mentah atau segar, tetapi juga dapat diolah menjadi makanan olahan seperti nugget, abon, keripik, dan makanan olahan lainnya. Produk-produk ini tidak hanya menambah nilai tetapi juga meningkatkan pemasaran untuk menarik lebih banyak konsumen (Munawar & Kartika, 2017).

Indonesia merupakan salah satu penghasil jamur tiram dimana pada tahun 2021 produk jamur tiram sebesar 69.243 ton meningkat menjadi 84.456 ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Sedangkan Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil jamur tiram di Provinsi Jawa Timur. Luas panen tanaman sayuran jamur tiram di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 557.145 ha kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 625.284 ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Produksi jamur tiram di Kabupaten Jember untuk Provinsi Jawa Timur merupakan produksi tertinggi pertama sebesar 7,287 ton yang disusul oleh Kediri sebesar 6,851 ton dan Malang 5,799 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023).

Produksi jamur tiram putih sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan petani dalam kegiatan budidaya jamur tiram putih termasuk skala usaha, modal yang tersedia, harga jual produk, ketersediaan tenaga kerja, dan tingkat pengetahuan dan pengalaman petani. Namun, fakta bahwa petani menghadapi kesulitan yang besar untuk mendapatkan dana akan menghalangi mereka untuk memperluas usaha mereka. Untuk mengatasi masalah ini, campur tangan dari pemerintah dan sektor swasta diperlukan (Karsiningsih *et al.*, 2021).

Persoalan utama yang dihadapi usaha jamur tiram adalah kualitas hasil produksi yang dihasilkan masih belum mampu bersaing. Selain daripada itu terdapat juga permasalahan mengenai manajemen usaha yang masih tradisional, jangkauan pemasaran yang masih terbatas, dan keterbatasan modal. Namun demikian, masalah utama yang saat ini dihadapi adalah adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha serta fasilitas proses kegiatan produksi

yang masih terbatas (Suprojo & Fithriana, 2017). Untuk mengatasi masalah yang dihadapi agroindustri jamur tiram, perlu dibuat suatu strategi yang tepat. Metode yang digunakan untuk strategi pengembangan agroindustri jamur tiram yaitu analisis sistem dengan menguraikan permasalahan dan kebutuhan agroindustri jamur tiram. Penentuan produk agroindustri unggulan dilakukan dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) (Azhar *et al.*, 2021). Metode Hayami juga dapat digunakan untuk menghitung nilai output, produktivitas, dan besarnya balas jasa bagi pemilik input yang digunakan dalam produksi, termasuk tenaga kerja, modal, pendapatan dari bisnis, dan kontribusi dari input lainnya. Kemudian, menganalisis elemen sistem dan menggambarkan hubungan langsung antar elemen dan tingkat hirarki dalam bentuk grafik dengan menggunakan *Interpretative Structural Modelling* (ISM). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks secara sistematis, yang memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif. Selain itu, tujuan dari analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui aliran kas sehingga dapat diputuskan apakah tindakan yang diambil layak atau tidak (Kusuma & Mayasti, 2014).

Penelitian ini dirancang untuk menyusun strategi pengembangan agroindustri jamur tiram, diawali dengan pemilihan produk unggulan pada agroindustri jamur tiram, selanjutnya dilakukan strukturisasi sistem pada elemen-elemen permasalahan yang dapat menjadi penghalang suatu perusahaan untuk dapat berkembang. Kemudian, melakukan pengambilan keputusan pemilihan prioritas alternatif strategi pengembangan usaha agroindustri jamur tiram sehingga nantinya alternatif strategi yang dipilih diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang kompleks melalui sebuah pendekatan sistem pada agroindustri jamur tiram. Setelah itu, dilakukan analisis kelayakan finansial agroindustri jamur tiram untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Terdapat 5 (lima) rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana menentukan prioritas alternatif produk unggulan agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana menentukan nilai tambah pada agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana menganalisis elemen-elemen kunci struktur sistem yang berperan dalam mendukung pengembangan usaha agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember?
4. Bagaimana menentukan prioritas alternatif strategi pengembangan usaha agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember?
5. Bagaimana analisis kelayakan finansial dan sensitivitas pada pengembangan usaha agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat 5 (lima) tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan prioritas alternatif produk unggulan agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember.
2. Menentukan nilai tambah pada agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember.
3. Menganalisis elemen-elemen kunci struktur sistem yang berperan dalam mendukung pengembangan usaha agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember.
4. Menentukan prioritas alternatif strategi pengembangan usaha agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember.
5. Melakukan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas pada pengembangan usaha agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Memberikan masukan kepada agroindustri jamur tiram di Kabupaten Jember
2. Membantu pelaku industri dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing produk.
3. Sebagai sumber rujukan untuk mengkaji dan meneliti permasalahan dalam pengembangan agroindustri jamur tiram.

